

## Studi Jenis Alat Penangkapan Ikan Tradisional di Sungai Batang Bungo Kabupaten Bungo Provinsi Jambi

*Study of Traditional Fishing Gear in Batang Bungo River, Bungo Regency Jambi Province*

Muhammad Natsir Kholis<sup>1\*</sup>, Mohd. Yusuf Amrullah<sup>1</sup>, Irwan Limbong<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan, Universitas Muara Bungo-Jambi, 37211, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Teknologi Penangkapan Ikan, Sekolah Tinggi Perikanan dan Kelautan MATAULI, Tapanuli Tengah, 22538, Indonesia

\*Korespondensi: kholis2336@gmail.com

### ABSTRAK

Sungai Batang Bungo merupakan salah satu sungai utama di Kabupaten Bungo dan merupakan perairan terbuka dengan panjang mencapai  $\pm 50$  km. Informasi tentang konstruksi jenis alat penangkapan ikan di sungai batang bungo masih sangat terbatas. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan mengelompokkan jenis-jenis alat penangkapan ikan tradisional yang digunakan nelayan Sungai Batang Bungo Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Metode yang digunakan yaitu metode survei. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2018 di DAS Batang Bungo, melewati empat Kecamatan terdiri dari: Rantau Pandan, Muko-Muko Bathin Tujuh, Bathin Tiga Ulu dan Bungo Dani. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat lima kelompok dan tujuh jenis alat penangkapan ikan terdiri dari *gillnet* (jaring), *traps* (bubu/luka, tekalak dan sukam), *falling gears* (jala tebar), *hook and lines* (pancing tajur), *grappling and wounding* (tembak).

**Kata Kunci:** Alat Penangkapan Ikan, Jambi, Sungai Batang Bungo, Tradisional

### ABSTRACT

Batang Bungo River is one of the main rivers in Bungo Regency and is open water with a length of  $\pm 50$  km. Information about the construction of types of fishing gear in the Bungo river is still very limited. The purpose of this study is to identify and classify the types of traditional fishing gear used by Batang Bungo River fishermen in Bungo Regency, Jambi Province. The method used is the survey method. The study was conducted in October-November 2018 in the Batang Bungo watershed, passing four sub-districts consisting of: Rantau Pandan, Muko-Muko Bathin Tujuh, Bathin Tiga Ulu and Bungo Dani. The results showed that there were five groups and seven types of fishing gear consisting of gill net (jaring), traps (bubu/luka, tekalak dan sukam), falling gears (jala tebar), hook and lines (pancing tajur), grappling and wounding (tembak).

**Keywords:** Fishing Gear, Jambi, Batang Bungo River, Traditional

## PENDAHULUAN

Provinsi Jambi mempunyai potensi sumberdaya perikanan dan peluang yang cukup besar untuk usaha perikanan. Potensi tersebut meliputi perairan laut di Jambi bagian timur (Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur) serta perairan umum dan daratan di Kabupten dan Kota Lainnya.

Perairan umum Provinsi Jambi yang terutama yaitu Sungai Batanghari beserta aliran sungai kecil lainnya, sedangkan perairan daratan meliputi: danau, rawa dan genangan air lainnya. Pemanfaatan sumberdaya ikan di perairan umum (hasil tangkapan ikan) sangat ditentukan oleh alat penangkapan ikan yang digunakan nelayan. Pada umumnya jenis alat tangkap yang digunakan nelayan perairan umum dan daratan dilihat dari teknik penangkapannya masih tergolong tradisional.

Menurut Ardi dan Kasmir (2000) metode dan teknik penangkapan ikan diperairan umum dan daratan (sungai, rawa, danau dan waduk) masih tradisional, yang biasa digunakan seperti: alat tangkap jala, jaring, bubu dan pancing. Kegiatan penangkapan ikan di Indonesia saat ini hampir 90% didominasi oleh perikanan skala kecil, walaupun telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi nelayan (Wiyono, 2011).

Kabupaten Bungo merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jambi dengan luas wilayah 7.160 Ha, terdiri dari 17 Kecamatan (BPS Kab.Bungo, 2008). Kabupaten Bungo banyak dilewati aliran sungai, seperti: Sungai Batang Jujuhan, Sungai Batang Tebo, Sungai Batang Senamat, Sungai Batang Bungo dan Sungai Batang Pelepat (Dinas Peternakan dan Perikanan Kab.Bungo, 2009).

Sungai Batang Bungo merupakan salah satu sungai utama di Kabupaten Bungo dan merupakan perairan terbuka dengan panjang mencapai  $\pm$  50 km. Masyarakat

memanfaatkan sungai ini untuk penangkapan ikan dan budidaya perikanan keramba jaring apung, tetapi kegiatan itu hanyalah pekerjaan sampingan bagi masyarakat setempat. Sungai Batang Bungo digunakan juga untuk mandi, cuci dan kakus (MCK).

Pemerintah saat ini telah mengesahkan PERMEN KP No.09/2020 tentang wilayah pengelolaan perikanan negara Republik Indonesia di perairan darat (WPPRI PD). Merujuk hal itu wilayah perairan umum dan daratan sangat penting dikelola baik perairannya dan sumberdaya alam yang ada didalamnya termasuk ikan.

Perairan Sungai Batang Bungo termasuk kedalam WPPNRI PD 438 yang meliputi sungai, danau, waduk, rawa, dan/atau genangan air lainnya di Pulau Sumatera bagian timur, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Kepulauan Meranti, Kepulauan Anambas, Kepulauan Natuna dan Pulau Rupert.

Mengingat pentingnya pengelolaan sumberdaya perikanan umum dan daratan (WPPRI PD) maka salah satu aspek yang perlu dikelola yaitu penggunaan alat penangkapan ikan. Terbatasnya data tentang konstruksi dan data dasar tentang jenis alat penangkapan ikan maka sangat penting disetiap WPPNRI PD mengkaji penggunaan alat penangkapan ikan yang digunakan nelayan perairan umum dan daratan, karena perairan umum dan daratan sangat erat hubungannya dengan aktivitas manusia.

Begitu juga di Kabupaten Bungo alat penangkapan ikan sangat berpengaruh terhadap eksploitasi sumberdaya ikan, meskipun alat tangkap yang digunakan tradisional tetapi *effort* yang diberikan cukup besar.

Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan mengelompokkan jenis-jenis alat penangkapan ikan tradisional yang digunakan nelayan Sungai Batang Bungo Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei. Lokasi penelitian yaitu DAS batang bungo, melewati empat Kecamatan terdiri dari: Rantau Pandan, Muko-Muko Bathin Tujuh, Bathin Tiga Ulu dan Bungo Dani. (Gambar 1.). Survei dilakukan sebanyak 14 kali yaitu pada bulan Oktober dan November 2018.

### *Sumber dan Teknik Pengumpulan Data*

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei dengan melakukan pengamatan dan observasi secara langsung ke lapangan dengan teknik wawancara. Sumber data utama yaitu data primer dan data sekunder.

### *Bahan dan Alat*

Bahan sekaligus objek pada penelitian ini yaitu jenis alat penangkapan ikan yang digunakan nelayan di empat Kecamatan terdiri dari: Rantau Pandan, Muko-Muko Bathin Tujuh, Bathin Tiga Ulu dan Bungo Dani. Sedangkan alat yang digunakan yaitu: alat tulis, kuisioner, jangka sorong

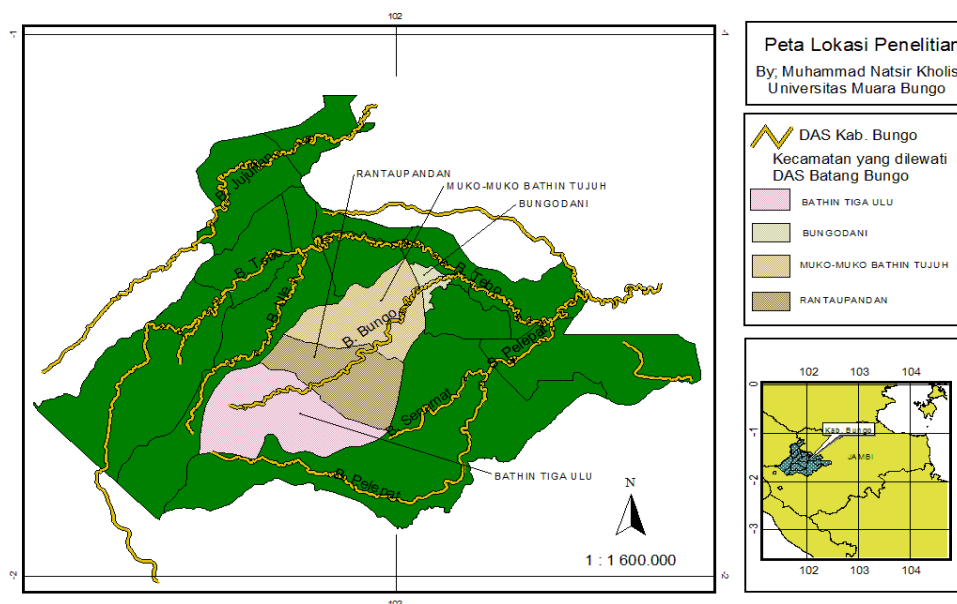
digital (tipe krisbow dengan ketelitian 150 mm), meteran (tipe roll measure dengan panjang 5 m), penggaris, kamera digital dan alat pendukung lainnya.

### *Analisis Data*

Data identifikasi jenis alat penangkapan ikan dianalisis secara deskriptif mengacu KEPMEN KP No: 02/2011 dan *International Standard Statistical Classification of Fishing Gears* (ISSCFG), kemudian ditabulasikan dalam bentuk tabel dan digambarkan. Dalam menganalisisnya dibantu software Ms. Word 2010, Ms. Excel 2010 dan Corel Draw X7.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui beberapa jenis alat penangkapan ikan tradisional, dari pengamatan dilapangan teridentifikasi sebanyak 126 unit terdiri dari jenis: jaring, bubu/luka, tekalak, sukam, jala tebar, pancing tajur dan tembak. Lebih jelas klasifikasi jenis alat penangkapan ikan yang digunakan nelayan di perairan sungai batang bungo Kabupaten Bungo Provinsi Jambi dapat dilihat pada (Tabel 1).



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Tabel 1. Klasifikasi Jenis Alat Penangkapan Ikan Tradisional yang digunakan Nelayan di Perairan Sungai Batang Bungo berdasarkan KEPMEN KP No: 02/2011 dan ISSCFG.

No	Jenis Alat Tangkap Ikan Tradisional	Klasifikasi Jenis Alat Penangkapan Ikan		Jumlah Teridentifikasi (Unit)
		KEPMEN KP No: 02/2011	ISSCFG	
1	Jaring	Jaring insang	<i>Gillnet</i>	22
2	Bubu/luka	Perangkap	<i>Traps</i>	26
3	Tekalak	Perangkap	<i>Traps</i>	5
4	Sukam	Perangkap	<i>Traps</i>	7
5	Jala tebar	Alat yang dijatuhkan	<i>Falling gears</i>	19
6	Pancing tajam	Pancing	<i>Hooks and lines</i>	33
7	Tembak	Alat penjepit dan melukai	<i>Grappling and wounding</i>	14
Total				126

### **Alat Tangkap Bubu**

Bubu (luka) yang teridentifikasi di aliran sungai batang bungo berbahan dasar bambu. Ukuran bubu sangat bervariasi, terutama ukuran panjang dan model mulut bubu (Tabel 2 dan Tabel 3). Begitu juga konstruksi yang digunakan nelayan sungai batang bungo terdapat dua jenis konstruksi bubu yang biasa digunakan nelayan, yaitu dengan satu injab dan dua injab. Pembuatan bubu dimulai dari pembuatan bilah. Bilah bambu disusun terikat dengan tali rotan/sekam.

Penyusunan dibentuk silinder dan didalamnya dipasang injab dari bilah yang lebih kecil lagi berbentuk kerucut. Bagian puncak injab dipasang pada bagian dalam sedangkan bagian alasnya dipasang terikat pada mulut bubu. Bagian ujung silinder bubu diberi pintu yang terbuat dari bahan yang sama. Menurut Amran (2012); Syofyan, (2011) alat tangkap tradisional bubu yang ada di Kuala Kampar yaitu sejenis pengerih, metodenya dengan memanfaatkan pasang surut (*stow net*) yang terdiri dari bagian-bagian: mulut, bingkai, tubuh, kantong, tali lengan, tambang, patok, pelampung, galah (tulang ular) dan pintu.

Ada juga bubu yang dibuat dari jaring, di Poso bubu jaring dikhususkan menangkap ikan sidat (*Aguilla sp*) dengan *mesh size* 0.25 mm, lingkaran badan bubu berupa kawat berdiameter 80 cm. Operasi penangkapan bubu jaring dimulai penyettingan dari sore hari pukul 17.00 WITA (Sugianti dan Saepulloh, 2011).

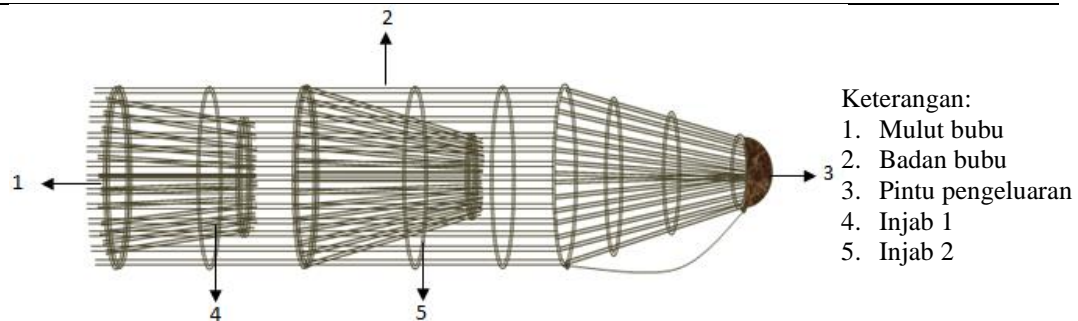
Pengoperasian bubu biasa dipasang terbenam dalam semak-semak belukar, di pinggir sungai atau di rawa-rawa. Mulut bubu diarahkan menghadang datangnya aliran air (Muslim, 2004).

Teknik pengoperasiannya ada yang menggunakan umpan dan ada yang tidak, umpan yang biasa digunakan nelayan yaitu: usus ayam, cacing tanah dan ampas kelapa. Komposisi hasil tangkapan bubu yang tertangkap di sungai batang bungo yaitu: keprap (*Puntius tawarensis*), masai (*Rasbora argyrotaenia*), senggiring (*Mystus nemurus*), baung (*Hemibagrus sp*), gabus (*Channa striata*), lele (*Clarias batrachus*), limbat (*Clarias nieuhofii*) dan seluang (*Rasbora elegans*).

Nama Alat : Luka (Bubu)  
 Nama International : Traps  
 Jumlah Alat : 26 unit  
 Daerah Operasi : Aliran Sungai Batang Bungo (ASBB)

Tabel 2. Identifikasi Konstruksi Alat Tangkap Bubu (Dua Injab)

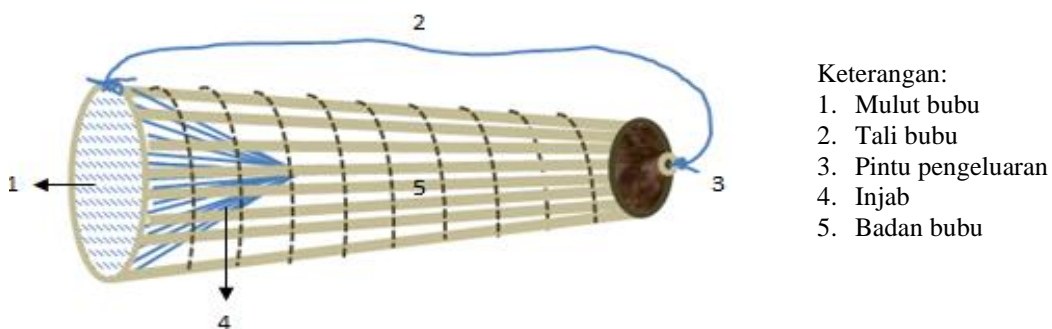
No	Komponen	Panjang (cm)	Lebar (cm)	Tinggi (cm)	Mesh size (mm)	Diameter Bambu/Ø (mm)
1.	Mulut Bubu	65	30	30	-	10
2	Injab I	22	-	-	-	-
3	Injab II	19	-	-	-	-
3.	Badan	70	25	30	-	10
4.	Pintu Pengeluaran (Tutup bubu)	55	25	17	-	10



Gambar 2. Konstruksi Bubu Dua Injab

Tabel 3. Identifikasi Konstruksi Alat Tangkap Bubu (Satu Injab)

No	Komponen	Panjang (cm)	Lebar (cm)	Tinggi (cm)	Mesh size (mm)	Diameter Bambu/Ø (mm)
1.	Mulut Bubu	47	30	30	-	-
2	Injab	22	-	-	-	-
3.	Badan	55	25	28	-	10
4.	Pintu Pengeluaran (Tutup Bubu)	40	25	15	-	10



Gambar 3. Konstruksi Bubu Satu Injab

### Alat Tangkap Jala Tebar

Jala tebar adalah suatu alat tangkap berupa lembaran jaring yang berbentuk kerucut. Alat tangkap ini sudah sangat dikenal masyarakat, pengoperasiannya biasa dilakukan di rawa, sungai, danau, waduk, pinggir laut dan pantai (Partosuwiryo, 2008).

Alat tangkap jala tebar di sungai batang bungo berbentuk kerucut, terdiri dari bagian-bagian yang disebut tali pemegang, webbing (badan jaring) dan pemberat (Tabel 4). Ukuran jala tebar sangat bervariasi, terutama ukuran mesh size (1 inci, 2 inci dan 4 inci).

Menurut Batubara *et al.*, (2017) jumlah inventaris alat tangkap jala lempar di danau singkarak berjumlah 363 unit (49.33%) dari total berjumlah 736 alat tangkap yang ada. Konstruksi alat tangkap Jala di danau singkarak yaitu terbuat dari bahan nylon no 0.12 mm, Ø bukaan mulut jala 3.50 m, keliling bukaan jala 22 m, luas area jangkauan jala 38.47 m<sup>2</sup>, tinggi 5.5 m, mesh size 5/8 cm. Pemberat timah bentuk rantai cincin pada bagian kaki jala, Ø pemberat 1.2 cm, bahan tali selembat polyethilene, pintalan Z, panjang tali selembat 8 m dan Ø tali selembat 2.2 mm (Batubara *et al.*, 2017).

Nama Alat : Jala Tebar  
Nama International : *Falling Gears*  
Jumlah Alat : 19 unit  
Daerah Operasi : Aliran Sungai Batang Bungo (ASBB)

Tabel 4. Identifikasi Konstruksi Alat Tangkap Jala Tebar

No	Komponen	Panjang (m)	Lebar (m)	Tinggi (m)	Mesh size (cm)/ Diameter Ø (mm)	Bahan
1.	Tali pemegang	3	-	-	Ø 0.5	PE
2.	Webbing	3	8.5	3	10.16, 7.62, 5.08, 2.54	Nylon monofilament
3.	Pemberat	0.01	0.01	0.01	-	Timah (Pb), berjumlah 975 butir

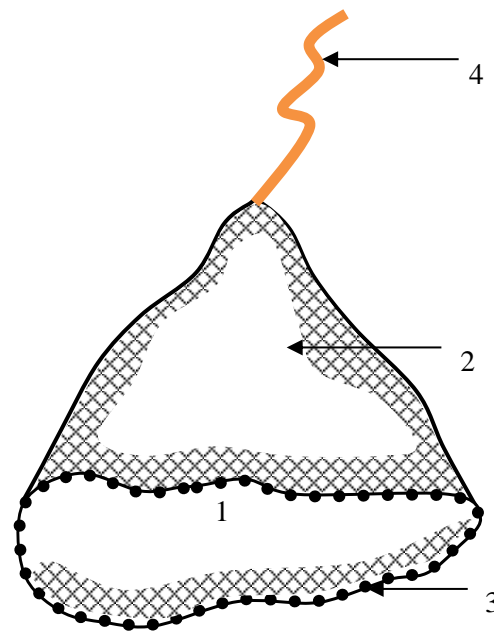
Menurut Indera (2010) jala tebar merupakan alat tangkap sederhana dan tidak membutuhkan biaya yang besar dalam pembuatannya. Bahan terbuat dari nilon multifilament atau monofilament, diameternya berkisar 3-5 m. Bagian kaki jaring diberikan pemberat dari timah.

Metode pengoperasian jala tebar dengan cara melemparkannya ke air yang diduga tempat berkumpulnya ikan dan dengan teknik tertentu jala dapat terbuka dengan lebar kemudian mengurungnya sehingga ikan tertangkap. Nelayan Sungai Batang Bungo ada yang menggunakan perahu/sampan untuk mengoperasikan jala tebar disekeliling sungai.

Komposisi hasil tangkapan jala tebar yang tertangkap di sungai batang bungo yaitu: baung (*Macrones nemurus*), manyong (*Arius argyropleuron*), senggiring (*Mystus nemurus*), juaro (*Pangasius polyuranodon*), lampam (*Puntius schawanefeldi*), barau (*Hampala macrolepidota*), semah (*Tor tambra*), masai (*Rasbora argyrotaenia*), seluang (*Rasbora elegans*), tembakang (*Helostoma temminckii*), kajong (*Osteochilus vittatus*) dan siburuk (*Crossochilus gnathopogon*).

Keterangan:

1. Mulut
2. Webbing
3. Pemberat
4. Tali Pemegang



Gambar 4. Konstruksi Jala Tebar

### Alat Tangkap Jaring

Model dan ukuran alat tangkap jaring memiliki perbedaan disetiap wilayah operasi, alat tangkap jaring di sungai batang bungo diklasifikasikan ke jaring insang hanyut permukaan (*Drift surface gillnet*). Ukuran jaring sangat bervariasi, terutama ukuran mesh size (1 inci, 2 inci, 3 inci dan 4 inci) dan panjang 7-10 meter (Tabel 5). Alat tangkap jaring ini berbentuk empat persegi panjang, ukuran mata jaring sama besar, panjangnya jauh lebih panjang dibandingkan dengan tingginya, tali pengikat jaring bagian atas dilengkapi pelampung, dibagian bawah dilengkapi pemberat.

Menurut Andriyani *et al.*, (2015) jaring insang (jaring sembilang) di Tanjung Balai Asahan memiliki ukuran panjang 10 m, lebar 1.5 dan mesh size 1.3 inci. Webbing jaring ini berbahan nylon dan berwarna hijau. Sedangkan menurut Kholis *et al.*, (2018) ciri khas jaring insang (gillnet) di PPI Muara Angke yaitu: pelampung pada badan jaring menggunakan pelampung mini purse seine dan target sasaran tangkapannya hampir semua jenis ikan (tidak mempunyai ikan target tangkapan

yang spesifik). Alat tangkap jaring insang ini termasuk alat tangkap aktif, menurut Arisandy (2017) alat tangkap aktif di Kecamatan Kuala Kampar yaitu jaring kurau dan jaring biang.

Metode pengoperasian alat tangkap jaring yang dilakukan oleh nelayan sungai batang bungo tidak menggunakan perahu atau sampan. Penangkapan dilakukan tergantung pada kondisi pasang surut sungai. Biasanya nelayan menangkap ikan ketika kondisi air surut, karena apabila saat pasang besar sangat bahaya dilakukan penangkapan ikan.

Penurunan jaring (*Setting*) dilakukan dengan cara berenang menelusuri sungai, kemudian merentangkan jaring dan mengikat tali selambar dipancang atau batang kayu dipinggir sungai. Jaring akan terentang sempurna dipermukaan mengikuti arus sungai. Pengangkatan jaring (*hauling*) diawali dengan melepaskan tali selambar yang terikat pada pancang atau batang kayu, kemudian dilanjutkan dengan penarikan badan jaring dengan cara

berenang menelusuri aliran sungai sampai ke ujung sungai (Kholis et al., 2020). Sesampainya didarat hasil tangkapan langsung dilepaskan dari mata jaring, dengan cara memutar-mutar jaring secara perlahan agar tidak merusak jaring, dan apabila kusut jaring akan dipotong dan diperbaiki kembali.

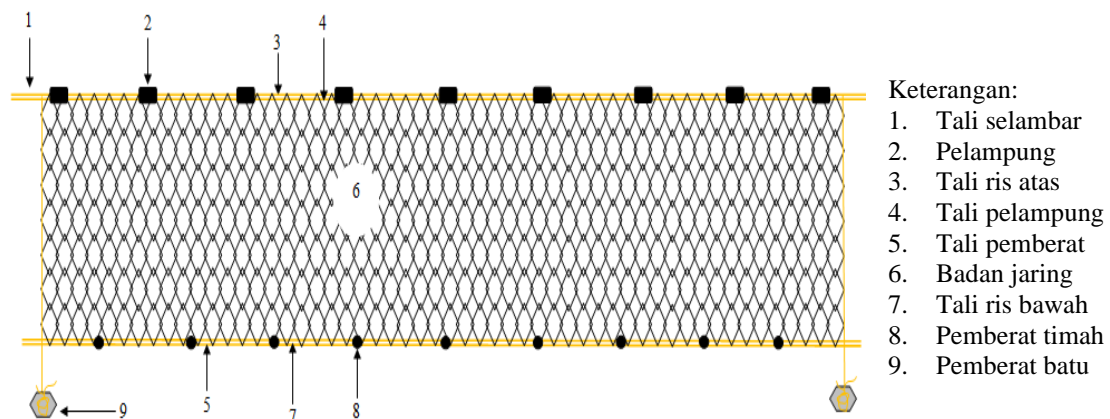
Komposisi hasil tangkapan jaring yang tertangkap di sungai batang bungo yaitu: baung

(*Hemibagrus sp*), manyong (*Arius argyropleuron*), senggiring (*Mystus nemurus*), juaro (*Pangasius polyuranodon*), lampam (*Puntius schawanefeldi*), barau (*Hampala macrolepidota*), masai (*Rasbora argyrotaenia*), seluang (*Rasbora elegans*), kajong (*Osteochilus vittatus*), lais (*Cryptopterus sp*), tilan (*Mastacembelus sp*), tapah (*Wallago sp*) dan siburuk (*Crossochilus gnathopogon*).

Nama Alat : Jaring  
 Nama International : *Drift Surface Gillnet*  
 Jumlah Alat : 22 unit  
 Daerah Operasi : Aliran Sungai Batang Bungo (ASBB)

Tabel 5. Identifikasi Konstruksi Alat Tangkap Jaring

No	Komponen	Panjang (m)	Lebar (m)	Mesh size	Diameter Ø Benang (mm)	Jumlah
1.	Webbing	7-10	1.8	1, 2, 3 dan 4 inci	-	1
2.	Tali Ris Atas	9.52	-	-	-	-
3.	Tali Ris Bawah	9.52	-	-	-	-
4.	Pelampung	0.07	-	-	-	29
5.	Pemberat	0.03	-	-	-	37
6.	Peluntang	-	-	-	-	-
7.	Pemberat	-	-	-	-	2
	Tambahan					



Gambar 5. Konstruksi Alat Tangkap Jaring



### **Alat Tangkap Sukam**

Alat tangkap sukam di sungai batang bungo diklasifikasikan ke bubu bersayap (*guiding barriers*). Alat tangkap ini metode pengoperasiannya mirip set net, jermal, sero, ambai, belat dan lainnya yang sejenis dengan memanfaatkan arus sehingga ikan terjebak/terperangkap. Konstruksi alat tangkap sukam lebih dekat ke jermal bedanya alat tangkap sukam tidak menggunakan rumah dan jaring kantong. Ukuran alat tangkap sukam sangat bervariasi, karena pembuatannya sesuai kelompok yang membuatnya. Konstruksi alat tangkap sukam di Sungai Batang Bungo yaitu: empang (sayap), peluang (badan) dan blek atau kantong (Tabel 6).

Metode pengoperasian sukam bersifat pasif menghadang aliran sungai dan menentang arus air, sehingga ikan terperangkap di dalam blek/kantong. Penangkapan ikan dengan sukam tidak merusak bagian tubuh ikan dan ikan yang terperangkap kebanyakan masih hidup. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam operasi penangkapan ikan menggunakan sukam yaitu: 1) mencari lokasi yang cocok untuk memasang sukam 2) perhatikan lokasi penangkapan ikan dengan dasar perairan yang berpasir atau berlumpur, apabila terdapat banyak batu besar maka sukam tidak bisa dipasang 3) mencari bahan yang dibutuhkan untuk memasang sukam seperti: bambu, rotan dan kayu sungkai 4) setelah lokasi dan bahan sukam sudah lengkap, maka sukam mulai dipasang dari meletakkan posisi balun badan, blek/kantong terakhir bagian peluang/sayap.

Komposisi hasil tangkapan sukam yang tertangkap di sungai batang bungo yaitu: semah (*Tor tambra*), garing (*Tor labeobarbus*), baung (*Hemibagrus sp*), nilam (*Osteochillus Sp.*), barau (*Hampala nigroloda*), masai (*Rasbora argyrotaenia*), selimang (*Crossocheillus nigrilod*), nilam (*Osteochilus sp*), lais (*Cryptopterus sp*), katung (*Pristolepis sp*) dan tilan (*Mastacembelus sp*).

### **Alat Tangkap Tekalak**

Alat tangkap tekalak di sungai batang bungo diklasifikasikan ke bubu tanpa bersayap (*guiding barriers*).

Alat tangkap ini metode pengoperasiannya mirip belat yang memanfaatkan pasang surut sehingga ikan terjebak/terperangkap. Konstruksi alat tangkap tekalak lebih dekat ke alat tangkap belat bedanya alat tangkap belat tidak menggunakan kantong dan belat menggunakan bahan jaring tegak yang dipancang. Sedangkan konstruksi tekalak bahan utamanya bambu dan memiliki kantong yang dibuat dari bambu. Ukuran alat tangkap tekalak sangat bervariasi, karena pembuatannya sesuai kelompok yang membuatnya. Konstruksi alat tangkap tekalak di sungai batang bungo yaitu: Bingkai/pagar, tali pengikat, mulut tekalak/ tempat ikan masuk, bambu/tiang pancang dan cod end (Tabel 7).

Komposisi hasil tangkapan tekalak yang tertangkap di sungai batang bungo yaitu: senggiring (*Mystus nemurus*), baung (*Hemibagrus sp*) seluang (*Rasbora elegans*), lampam (*Puntius schawanefeldi*), nilam (*Osteochilus sp*), katung (*Pristolepis sp*) dan masai (*Rasbora argyrotaenia*).

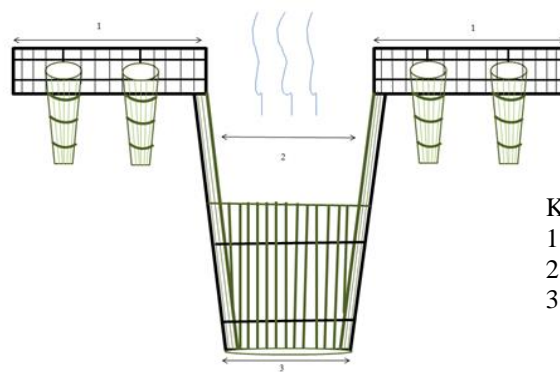
### **Alat Tangkap Pancing Tajur**

Konstruksi alat tangkap pancing tajur di sungai batang bungo diklasifikasikan ke jenis alat tangkap *hook and lines*. Alat tangkap ini metode pengoperasiannya sama seperti pancing joran, bedanya dari ukuran dan metode pengoperasiannya. Konstruksi alat tangkap pancing tajur tidak memiliki perbedaan dengan jenis pancing pada umumnya. Konstruksi alat tangkap pancing tajur di sungai batang bungo terdiri dari: tajur, tali pancing, timah dan mata pancing. Ukuran alat tangkap pancing tajur sangat bervariasi, kebanyakan ukuran pancing tajur sesuai yang membuat alatnya (Tabel 8).

Nama Alat : Sukam  
 Nama International : *Guiding Barriers*  
 Jumlah Alat : 7 unit  
 Daerah Operasi : Aliran Sungai Batang Bungo (ASBB)

Tabel 6. Identifikasi Konstruksi Alat Tangkap Sukam

No	Komponen	Panjang (m)	Lebar (m)	Tinggi (m)	Mesh size (mm)	Diameter Bambu/Ø (mm)
1.	Sayap/Empang	6	2	1	-	-
2.	Badan /Peluang	4-5	3	0.5	-	-
3.	Kantong/Blek	2-3	2	0.5	-	-



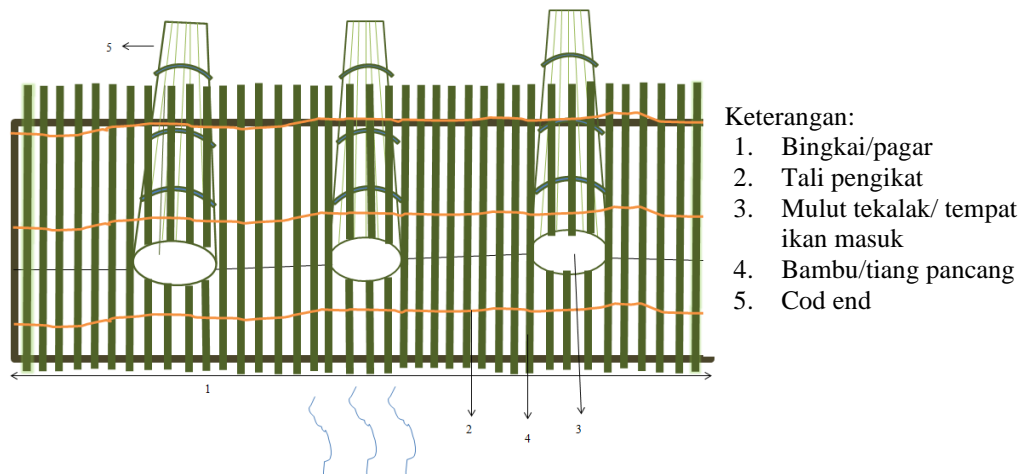
Keterangan:  
 1. Empang/sayap  
 2. Peluang/badan  
 3. Blek/kantong

Gambar 6. Konstruksi Alat Tangkap Sukam

Nama Alat : Tekalak  
 Nama International : *Guiding Barriers*  
 Jumlah Alat : 5 unit  
 Daerah Operasi : Aliran Sungai Batang Bungo (ASBB)

Tabel 7. Identifikasi Konstruksi Alat Tangkap Tekalak

No	Komponen	Panjang (m)	Lebar (m)	Tinggi (m)	Mesh size (mm)	Diameter Bambu/Ø (mm)
1.	Bingkai/pagar	3	3	2	-	100
2.	Tali Pengikat	10	-	-	-	50
3.	Mulut tekalak	-	30	-	-	30
4.	Tiang Pancang Bambu	2	-	-	-	50
5.	Cod end	0.25	20	-	-	20



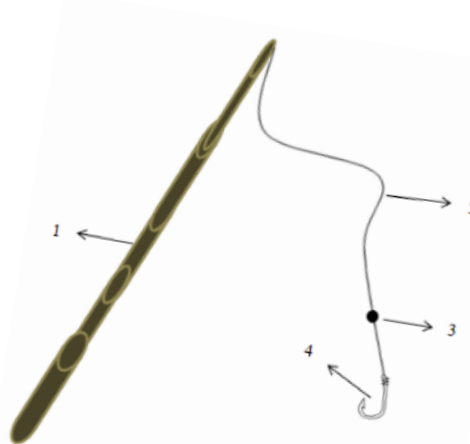
Gambar 7. Konstruksi Alat Tangkap Tekalak

Nama Alat : Pancing Tajur  
 Nama International : *Fishing Line*  
 Jumlah Alat : 33 unit  
 Daerah Operasi : Aliran Sungai Batang Bungo (ASBB)

Tabel 8. Identifikasi Konstruksi Alat Tangkap Pancing Tajur

No	Komponen	Panjang (cm)	Lebar (cm)	Tinggi (cm)	Ukuran mata pancing	Diameter /Ø (mm)
1.	Tajur/joran	70	-	-	-	-
2.	Tali pancing	50	-	-	-	-
3.	Timah/pemberat	-	-	-	-	-
4.	Mata Pancing	-	-	-	10	-

Keterangan:  
 1.Tajur/joran  
 2.Tali pancing  
 3.Timah/pemberat  
 4.Mata Pancing



Gambar 8. Konstruksi Alat Tangkap Pancing Tajur

Menurut Sayani (2016) stick atau galah pancing tajur terbuat dari bambu Ø 0.5 cm dan panjang 1.5 sampai 2 m. Sedangkan menurut Burnami (2016) spesifikasi tajur rendam (fishing line) yaitu tali nylon no.80, mata pancing No.12, batang bambu ukuran panjang 3 m, Ø 1 sampai 1.5 cm. Ditambahkan Burnawi dan Apriyadi (2016) pancing tajur rendam dibuat dari benang nylon no.100, mata pancing no.10 dengan ukuran panjang 180 m dan berdiameter 0.5 - 1 cm. kemudian dijelaskan kembali Kholis et al., (2017) bahwa pancing dapat dibagi dua jenis, seperti di Pambang Pesisir yaitu: pancing katrol dan non katrol (pancing ulur/sejenisnya) dengan nomor mata pancing digunakan berukuran 6 dan 7.

Menurut Napitupulu (2011) mengatakan jenis pancing di perairan umum yaitu pancing bergandar (berjoran) dan tajur. Pancing bergandar adalah suatu tali dengan ujungnya dikaitkan pada gandar (joran/tongkat kayu/bambu) dan ujung lainnya dengan mata pancing. Tajur adalah pancing bergandar yang dalam operasinya gandar ditancapkan di perairan untuk jangka waktu tertentu dan mata pancing diberi umpan (biasanya umpan hidup), dan ditempatkan sedemikian sehingga umpan berada di permukaan air. Daerah penangkapan seperti: sungai, waduk/DAM dan rawa/lebak.

Umpan yang biasa digunakan nelayan di sungai batang bungo yaitu: cacing tanah, ulat pisang, katak dan usus ayam (Sargawi et al., 2018). Ada juga umpan dari anakan ikan (Sayani, 2016); ikan parang-parang, tenggiri, layur, udang dan lomek (Kholis et al., 2017; Burnami, 2016); serta potongan gonggang (*molusca*) (Burnawi dan Apriyadi, 2016).

Komposisi hasil tangkapan pancing tajur yang tertangkap di sungai batang bungo dan perairan daratan sekitarnya yaitu: limbat (*Clarias nieuhofii*), gabus (*Channa striata*), bujuk (*Channa lucius*), toman (*Channa micropeltes*), betok (*Anabas testudineus*), lele (*Clarias batrachus*),

belut (*Monopterus albus*), tilan (*Mastacembelus sp*), senggiring (*Mystus nemurus*), lampam (*Barbonymus schwanenfeldii*), patin juaro (*Pangasius polyuranodon*), tapah (*Wallago sp*) dan seluang (*Rasbora elegans*).

### Alat Tangkap Tembak

Alat tangkap tembak di sungai batang bungo atau ditempat lain disebut panah ikan diklasifikasikan ke jenis alat tangkap grappling and wounding. Alat tangkap tembak merupakan alat tangkap jenis melukai, tekniknya dengan menembak kearah ikan yang dituju. Metode pengoperasiannya bisa dengan menyelam dan menelusuri sungai dari atas perahu atau menelusuri melewati setapak aliran sungai.

Waktu operasi penangkapan tembak dilakukan pada malam dan siang hari. Konstruksi alat tangkap tembak terdiri dari mata tembak/peluru, karet penyangga, pelatuk/penembak, alat pemegang tembak dan tangkai tembak. Ukuran alat tangkap tembak yang teridentifikasi ini memiliki panjang 40-50 cm, ukuran alat tangkap tembak dibuat sesuai kebutuhan pembuat (Tabel 9).

Menurut Lisdawati et al., (2017) alat tangkap tembak/panah ikan di kepulauan selayar memiliki panjang total 45 cm, dengan tangkai panah terbuat dari kayu, mata panah terbuat dari besi dengan panjang 35 cm dan diameter 2 mm. Metode pengoperasian panah sangat sederhana. Setelah nelayan berada di fishing ground, nelayan menombakkan atau menancapkan panah ke target tangkapan. Panah ikan yang dioperasikan di daerah perairan berkarang dengan target tangkapan ikan karang. Jenis ikan hasil tangkapan dari panah ikan adalah ikan baronang, ikan kuwe, dan ikan kerapu. Nihe et al., (2020) menambahkan bahwa alat tangkap panah ikan di desa bajo memiliki tiga konstruksi yaitu, kerangka pendek ukuran 80 cm, kerangka sedang 127 cm dan kerangka panjang 270 cm. Ketiga panah tersebut dioperasikan atau

digunakan pada waktu berbeda yaitu malam, siang dan khusus species ikan tenggiri.

Komposisi hasil tangkapan tembak yang tertangkap di sungai batang bungo dan perairan daratan sekitarnya yaitu: semah (*Tor tambra*), kepiat (*Barbodes goneonotus*), barau (*Hampala macrolepidota*), patin juaro (*Pangasius polyuranodon*), toman (*Channa micropeltes*), baung (*Hemibagrus sp*), katung (*Pristolepis sp*) dan tilan (*Mastacembelus sp*).

### Dinamika Alat Tangkap Ikan

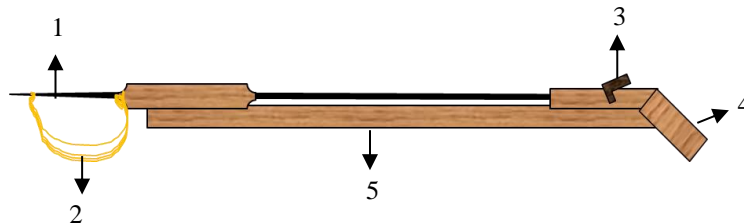
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebaran atau dinamika alat

tangkap yang digunakan nelayan sungai batang bungo cukup variatif. Tidak ada alat tangkap ikan yang terlalu identik mendominasi suatu jenis. Berdasarkan persentase didapatkan bahwa alat tangkap dari jenis perangkap memiliki persentase kemunculan tertinggi sebesar (31 %) diikuti jenis pancing (26 %) dan jenis jaring (17%). Berbeda halnya hasil penelitian Rohadi *et al.*, (2020) di sungai alai Kabupaten Tebo didapatkan bahwa alat tangkap jenis pancing sangat identik dominan kemunculannya dengan persentase (75%) diikuti jenis perangkap (18 %) dan jenis jaring (7%).

- Nama Alat : Tembak  
Nama International : Harpoon Gun  
Jumlah Alat : 14 unit  
Daerah Operasi : Aliran Sungai Batang Bungo (ASBB)

Tabel 9. Identifikasi Konstruksi Alat Tangkap Tembak

No	Komponen	Panjang (cm)	Lebar (cm)	Tinggi (cm)	Diameter /Ø (mm)
1.	Mata tembak/peluru panah	70-90	-	-	5
2.	Karet penyangga	65	-	-	-
3.	Pelatuk/penembak	1	-	-	-
4.	Alat pemegang tembak	2.5	-	-	-
5.	Tangkai tembak	40-50	-	-	-



Keterangan:

1. Mata tembak (peluru panah)
2. Karet penyangga
3. Pelatuk/penembak
4. Alat pemegang tembak
5. Tangkai tembak

Gambar 8. Konstruksi Alat Tangkap Tembak

Perbedaan jenis dan keberagaman alat tangkap di daerah dapat disebabkan oleh luas sungai, karakteristik sungai, jenis ikan di daerah, kebiasaan/budaya masyarakat, ketersediaan bahan baku pembuat alat tangkap, dan penyebab lainnya. Menurut Indrahti dan Maziyah (2019) alat tangkap yang digunakan nelayan itu dapat disesuaikan dengan kondisi alam, lingkungan dan tempat ikan berada, sehingga tidak semua alat tangkap ditemukan di semua daerah. Indrahti dan Maziyah (2019) menambahkan juga bahwa alat tangkap tradisional dapat dikaitkan dengan teori budaya pendekatan *hermeneutika*, yang artinya ada makna-makna yang tersembunyi di balik munculnya fenomena sebuah karya pembuatan alat tangkap ikan tersebut. Berdasarkan hal itu alat tangkap nelayan tradisional merupakan bagian dari budaya yang dapat bercerita banyak tentang makna atau nilai yang terkandung dari proses pembuatannya. Sebuah budaya dapat bergeser sesuai dengan kepentingan manusia tatkala alat tangkap nelayan tradisional sebagai bagian budaya masih berfungsi untuk keperluan hidup manusia.

Harapan kedepan alat tangkap tradisional ini dapat kembali digaungkan untuk diprioritaskan dikembangkan di wilayah perairan umum dan daratan. Hal itu sangat erat kaitannya dengan degradasi lingkungan sehingga dapat menyebabkan kematian dan migrasi ikan. Perairan umum dan daratan merupakan perairan yang sangat erat dengan kehidupan manusia, sehingga kita tidak boleh mengabaikan aktivitas penangkapan ikan di wilayah ini. Kedepan diharapkan juga adanya regulasi terhadap aturan penggunaan alat tangkap ikan di perairan umum dan daratan serta perairan laut, agar terwujudkan perikanan berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat lima

kelompok dan tujuh jenis alat penangkapan ikan yang teridentifikasi di DAS batang bungo terdiri dari: *gillnet* (jaring), *traps* (bubu/luka, tekalak dan sukam), *falling gears* (jala tebar), *hook and lines* (pancing tajur), *grappling and wounding* (tembak).

### Saran

Sebagai saran ada baiknya penelitian dilakukan secara berkala, agar adanya basis pendataan alat tangkap ikan yang *up to date*. Selain itu pengambilan data sampling agar lebih akurat dapat menggunakan tim lapang yang lebih banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Syofian, Nofrizal. (2012). Construction and Analysis Fishing Gear Design Pengerih (Stow net) Used Fishing Village Bay Sub In Waters Kampar Peninsula Pelalawan District Riau Province. <https://media.neliti.com/media/publications/199906none.pdf> [Diunduh, 1 Maret 2020].
- Andriani, H., Brown, A., & Rengi, P. (2015). Studi Teknologi Alat Tangkap Jaring Sembilang Yang Menggunakan Tuasan Di Desa Pematang Sei Baru Kecamatan Tanjung Balai Asahan Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Perikanan Dan kelautan*, 20(1), 32-42.
- Arisandy D, Rengi P, Isnaniah. (2018). Identifikasi Kontruksi Alat Penangkapan Ikan Aktif dan Pasif di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau . *JOM*. 4(1) 12 hal .
- Batubara J, Bukhari, Lasibani SM. (2017). Inventarisasi Alat Penangkap Ikan Di Danau Singkarak Provinsi Sumatera Barat. <http://ejurnal.bunghatta.ac.id/> [Diunduh, 1 Maret 2020].

- BPS Kabupaten Bungo. 2008. Tentang Kawasan Kabupaten Bungo, Jambi. Tidak dipublikasikan.
- Burnawi, B. (2016). Teknik Penangkapan Ikan Tilan (*Mastacembelus* sp.) Memakai Alat Tangkap Tajur Rendam (Fishing Line) di Sungai Musi Bagian Hilir, Sumatera Selatan. *Buletin Teknik Litkayasa Sumber Daya dan Penangkapan*, 6(1), 11-14.
- Burnawi, B., & Apriyadi, A. (2016). Tajur Rendam (Fishing Line) Alat Tangkap Ikan Baung (*Mystus nemurus*) di Sungai Belida Sumatera Selatan. *Buletin Teknik Litkayasa Sumber Daya dan Penangkapan*, 12(1), 15-17.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bungo, 2009. Laporan Statistik Keadaan Umum Perikanan Kabupaten Bungo, Jambi.
- Indera, M. (2010). Alat Tangkap Jala Tebar. Tugas Mata Kuliah Metode Penangkapan Ikan. <http://mukhtar-api.blogspot.com>. [Diunduh, November 2018].
- Indrahti, S., & Maziyah, S. (2019). Dinamika Alat Tangkap Nelayan di Jepara dalam Dimensi Budaya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 3(4), 461-469.
- Kholis, M. N., & Wahju, R. I. (2017). Selection of Kurau Fishing Technology Units *Eleutheronema Tetradactylum* Which Competitive and Sustainable. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 9(2), 521-535.
- Kholis, M. N., Jaya, M. M., Hutapea, R. Y., Bangun, T. N. C., & Hehanussa, K. G. (2018). Karakteristik Alat Tangkap Jaring Insang (Gill Net) di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Muara Angke Jakarta Utara. *SEMAH Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Perairan*, 2(2).
- Kholis, M. N., Martasuganda, S., Amrullah, M. Y., & Jaliadi, J. (2020). Estimation of gillnet selectivity for Tor tambra captured in Lirik River, Merangin Regency, Jambi Province. *Tomini Journal of Aquatic Science*, 29-35.
- Lisdawati, A., Najamuddin, N., & Assir, A. (2017). Deskripsi alat tangkap ikan di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*, 3(6).
- Muslim. (2004). Jenis-Jenis Alat Tangkap Ikan Tradisional di Perairan Sungai Penukal Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Forum Perairan Umum Indonesia ke-1*, tanggal 27-29 Juli 2004 di Hotel Swarna Dwipa Palembang. Palembang
- Napitupulu, R. (2011). Sistem Perikanan. [www.Rexson\\_napitupulu.blogspot.com/2011](http://www.Rexson_napitupulu.blogspot.com/2011) [Diunduh, 18 September 2018].
- Nihe, M., Salam, A., & Baruadi, A. S. (2020). Efektivitas Alat Tangkap Panah Ikan di Desa Bajo| Effectiveness of arrow fishing gear in Bajo Village. *Jurnal Nike*, 5(1).
- Partosuwiryo, S. 2008. Alat Tangkap Ramah Lingkungan. PT. Citra Aji Parama, Yogyakarta.
- Rohadi, Y., Hertati, R., & Kholis, M. N. (2020). Identifikasi Alat Tangkap Ikan Ramah Lingkungan yang Beroperasi di Perairan Sungai Alai Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. *SEMAH Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Perairan*, 4(2). Dapat diakses pada: <http://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/SEMAHJP/article/view/459>.
- Sargawi, SK., Syafrialdi, S., & Djunaidi, D. (2018). Pengaruh Perbedaan Umpan Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Pada Alat Tangkap Pancing Tajur di Rawa Lebak Jauh Kabupaten Bungo.

- SEMAH Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Perairan, 2(2).
- Sayani, A. S. (2016). Teknik Penggunaan Alat Tangkap Tajur (Hook and lines) di Rawa Banjiran Sungai Musi, Sumatera Selatan. *Buletin Teknik Litkayasa Sumber Daya dan Penangkapan*, 5(2), 45-48.
- Sugianti, Y., & Saepulloh, H. (2011). Keragaan alat tangkap ikan dan pengaruhnya terhadap sumberdaya ikan sidat (*Anguilla spp*) di DAS Poso. In *Prosiding Forum Nasional Pemacuan Sumber Daya Ikan III*.
- Syofyan, I. (2002). *Desain Alat Tangkap Kiso dengan Penambahan Sayap dan Kantong (Bunt) di Perairan Bengkalis. Laporan Hasil Penelitian Laboratorium Fishing Gear Fakultas Perikanan Universitas Riau, Pekanbaru*, 21.
- Wiyono, E. S. (2011). Reorientasi manajemen perikanan skala kecil. *Buku II New Paradigm in Marine Fisheries: Pemanfaatan dan Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut Berkelanjutan.(II)*, 23-35.